

## Pengaruh Motivasi Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Regulasi Belajar Santri

Arrifa Aulia Rahmi<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research aimed to knowing the influence of learning motivation and self-efficacy on santri's self regulated learning ini memorizing Al-Qur'an at Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda. The research method employed was quantitative. The sample in this research included 71 people. Data collected by use likert scale model. The data collected were analyzed with regression analysis with the program package for social sciences (SPSS) 24.0. These results include that there was no significant influence of learning motivation and self-efficacy toward self-regulated learning santri's at Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda, with the value of F calculated > F table (1.766 < 2.73), Adjusted R Square = 0.049 and p = 0.179 > 0.050. Then H1 in this research was rejected.*

**Keywords:** *learning motivation, self-efficacy, self-regulated learning*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap pembelajaran mandiri santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ihya 'Ulumuddin Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi dengan program paket ilmu sosial (SPSS) 24.0. Hasil penelitian ini antara lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan efikasi diri terhadap self-regulated learning santri di Pondok Pesantren Ihya 'Ulumuddin Samarinda, dengan nilai F hitung > F tabel (1,766 < 2,73), Adjusted R Square = 0,049 dan p = 0,179 > 0,050. Kemudian H1 dalam penelitian ini ditolak.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, efikasi diri, pembelajaran mandiri

---

<sup>1</sup> Email: arrifaaulia@rocketmail.com

## **PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda merupakan Lembaga Pendidikan Pesantren Independen yang tidak berafiliasi pada organisasi masyarakat tertentu. Setiap santri diwajibkan tinggal di asrama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program pondok pesantren. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren ini adalah kurikulum pesantren tradisional (salaf) yaitu program Tahfizh Qur'an juga membaca kitab kuning dan lain lain serta kurikulum pesantren modern yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (madrasah) yaitu mata pelajaran umum beserta ekstrakurikuler, serta mengambil kurikulum dari STAIN. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada, pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTS) menempuh jenjang pendidikan selama 3 tahun dan akan diberikan ijazah jika telah mampu menghafal Al-Qur'an beberapa juz.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang santri pada 10 Agustus 2018. FH masuk ke pondok pesantren setelah lulus sekolah dasar, FH adalah salah satu santri yang rajin dalam menghafal dan telah memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 10 Juz. Subyek mencari waktu luang untuk menambahkan hafalannya sendiri sebanyak mungkin, FH juga termasuk salah satu anak yang cukup cerdas khususnya dalam menghafal Al-Qur'an dan Matematika yang hampir selalu mendapatkan nilai sempurna. FH merasa dengan menghafalkan Al-Qur'an beserta arti dan maknanya maka akan dapat membimbing hidup kita agar tetap konsisten dan berjalan dengan lancar, karena menurut subyek Al-Qur'an adalah sumber dari semua ilmu pengetahuan apapun dan FH tidak memiliki target khusus dalam menghafal namun FH memiliki motto "biar hafalan sedikit yang penting lancar, daripada banyak tapi tidak lancar-lancar". FH juga mengakui bahwa pada awalnya subyek merasa tidak sanggup untuk menghafal, namun dikarenakan menjadi rutinitas sehari-hari di pondok pesantren maka FH menjadi terbiasa untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari.

FH mengatakan dalam menghafal Al-Qur'an harus disertai dengan niat yang sungguh-sungguh, karena dengan bersungguh-sungguh maka tidak akan mungkin malas untuk melakukan hafalan Al-Qur'an. FH masuk di pondok pesantren atas permintaan orang tua dikarenakan subyek termasuk

sosok anak yang cukup nakal, bahkan subyek sempat merasa tidak betah berada di pondok pesantren namun subyek mampu mengatasinya bahkan sekarang subyek merasa sangat betah tinggal dipondok pesantren sehingga tidak ingin pulang kerumahnya.

Selanjutnya adalah MR, subyek mengatakan keinginannya jika telah hafal 30 juz Al-Qur'an akan mengajarkannya kembali kepada orang lain (menjadi ustadz). Subyek selalu mengingat perkataan orang tuanya jika mulai merasa malas untuk menghafal dan tidak ingin orang tuanya merasa sakit hati jika mengetahui anaknya bermalas-malasan di pondok pesantren. Untuk sementara MR telah memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 2½ juz, walau sedikit namun dapat membuat MR senang dan semakin bersemangat menghafal Al-Qur'an dan berusaha mencari waktu luang untuk menghafal sama seperti FH. MR juga mengatakan jika menghafal tulus dari hati maka Allah SWT akan memberikan apa yang telah dijanjikan-Nya dan MR memiliki target dalam menghafal 2 jam 1 atau 2 lembar hafalan ayat Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang benar. Sama halnya dengan FH, MR pernah merasa tidak sanggup untuk menghafal dikarenakan banyaknya kegiatan di pondok pesantren sehingga MR baru sempat menghafal diwaktu pagi hari bersama-sama dengan santri lain dan dibimbing dengan ustadz. Sama seperti FH, MR juga dipaksa masuk ke pondok pesantren oleh orang tuanya agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik di lingkungan luar. Semenjak masuk di pondok pesantren MR merasa sangat nyaman dan bisa belajar hidup mandiri.

Subyek terakhir adalah AH, tidak seperti 2 santri sebelumnya yang berusaha mencari waktu luang untuk menghafal. AH hanya menghafal setelah shalat subuh yang memang telah diwajibkan oleh pondok pesantren untuk belajar menghafal bersama ustadz setelah shalat subuh. Menurut AH, subyek tidak dapat menghafal di waktu lain dikarenakan banyaknya kegiatan lain dari pondok pesantren. Namun walau hanya belajar menghafal dengan mengikuti jadwal yang telah diberikan, subyek mampu menghafal sebanyak 2 juz. AH sangat bersemangat menghafal Al-Qur'an dikarenakan memiliki keinginan untuk membanggakan kedua orangtua serta mendapatkan syafaat di hari Hisab. AH memiliki target dalam menghafal Al-Qur'an paling lambat 1 juz selama 1 bulan dan dalam 3 tahun dapat menghafal sebanyak 30 juz dengan baik, benar, dan lancar. Kesulitan

dalam menghafal Al-Qur'an juga pernah dirasakan AH sehingga membuat subyek merasa tidak sanggup untuk melanjutkan hafalan dikarenakan menurutnya itu adalah ayat yang cukup sulit. AH memiliki kemauan sendiri untuk masuk di pondok pesantren namun saat pertama masuk ke pondok, subyek merasa tidak betah karna jauh dari keluarga terutama orang tua dan selalu ingin pulang kerumah untuk bertemu dengan orang tua dan teman-temannya. Tetapi AH berhasil menghilangkan rasa tidak betah tersebut, bahkan AH merasa lebih senang tinggal dipondok karena memiliki teman yang lebih banyak.

Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda memberikan arahan pada santri agar dapat membuat sendiri rencana dan strategi dalam belajar, pihak pondok pesantren menginginkan santri dapat mengetahui target-target dalam

menghafal al-qur'an. Sesuai dengan teori menurut Santrock (2009), regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk membuat sendiri rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar dan menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang diperoleh.

Adapun persentase regulasi belajar dari hasil *screening* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2018, dilihat pada tabel 1. Regulasi belajar adalah siswa yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan pemikiran, perasaan, strategi dan tingkah lakunya untuk mengatur tujuan belajar dan memiliki *control* dalam proses pembelajaran tersebut. *Screening* ini bertempat di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda dengan jumlah santri 36 orang adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Screening Menghafal Santri Di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda**

No	Aitem	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Merasa memiliki hafalan yang kurang dari teman	32	89%
2.	Mengulang-ulang ayat yang salah	30	83%
3.	Memiliki cara tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an	29	81%
4.	Merasa kecewa dengan hasil yang jelek	28	77%
5.	Mengikuti jadwal menghafal yang diberikan	27	75%
6.	Belajar dengan sesuka hati	27	75%
7.	Mengulang kembali surah yang telah dihafal	27	75%
8.	Menyicil hafalan Al-Qur'an	26	72%
9.	Merasa memiliki hafalan yang meningkat	26	72%
10.	Mempersiapkan hafalan selanjutnya	25	69%
11.	Meminta bantuan kepada ustadz/ustadzah bila mengalami kesulitan	25	69%
12.	Menambah waktu menghafal Al-Qur'an	23	64%
13.	Mengumpulkan tugas tanpa mengoreksi terlebih dulu	23	64%
14.	Iri dengan keberhasilan teman dalam menghafal	23	64%
15.	Mengulang pelajaran yang diberikan	22	61%
16.	Memiliki teman khusus dalam menyimak hafalan Al-Qur'an	21	58%
17.	Mampu berkonsentrasi didalam kelas yang ramai	21	58%
18.	Menandai ayat yang sering salah dibaca	20	56%
19.	Puas dengan hafalan yang dimiliki	18	50%
20.	Memiliki jadwal menghafal sendiri	17	47%

Pengamatan awal dilakukan oleh peneliti karena dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi di pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda adalah kurangnya motivasi belajar dan

efikasi diri santri sehingga semakin berkurangnya regulasi belajar santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Hasil tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 September 2018 oleh Ustadz H selaku salah satu ustadz yang ada dipondok pesantren menurut hasil wawancara tersebut cukup banyak santri yang terlambat dalam menyetorkan hafalan atau cenderung lambat dalam belajar menghafal, jika menghadapi santri yang memiliki masalah seperti itu maka para ustadz/ustadzah akan melarang mereka untuk meninggalkan ruangan menghafal sampai santri tersebut hafal dengan ayat yang diberikan. Namun jika masih juga belum bisa menghafal maka santri tersebut akan diberikan sanksi berupa menulis ayat yang akan disetor jika tidak dapat memenuhi maka sanksi tersebut akan bertambah.

Selain itu menurut ustadz H kebanyakan santri hanya mengikuti program yang ada seperti menghafal bersama namun tidak sedikit juga yang berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri bahkan memiliki target dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan ada santri yang merasa tidak sanggup dalam menghafal apabila ada yang seperti itu maka akan diberi nasehat dan semangat agar menjadi semangat menghafal. Namun ada pula yang sulit diberi semangat, tidak sanggup lalu kabur dari pondok pesantren. Untuk kasus kabur dari pesantren termasuk kasus pelanggaran berat dan bisa dikeluarkan dari pondok pesantren. Hukuman terakhir bagi santri yang belum bisa menghafal maka jika lulus dari pondok pesantren (MTS) tidak akan dikeluarkannya ijazah sekolah mereka, dan santri yang belum hafal harus menyetorkan hafalan yang diberikan jika ingin mendapatkan ijazah tersebut.

Zimmerman (dalam Eva Latipah, 2010) mengungkapkan bahwa dengan adanya regulasi belajar, siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi. Selain itu, regulasi belajar juga berkaitan dengan perubahan diri menjadi lebih baik dalam pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal (Ghufron & Risnawita, 2017).

Dari hasil penelitian tersebut maka motivasi memiliki pengaruh terhadap regulasi belajar. Semakin tinggi motivasi, maka akan semakin tinggi pula regulasi belajar. Sebaliknya semakin rendah motivasi, maka akan semakin rendah pula regulasi belajar (Mulyana, Bashori, dan Mujidin, 2015).

Sardiman (2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman (2018) mengatakan bahwa motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Efikasi diri merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (Hannatul Malihah, 2015). Bandura (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Ghufron, 2017).

Berdasarkan uraian fenomena yang terjadi di pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian agar dapat membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap regulasi belajar santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda. Selain itu alasan peneliti memilih pondok pesantren tersebut adalah dikarenakan lokasi yang dekat dengan rumah peneliti dan variabel yang cocok untuk diteliti di pondok pesantren tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Regulasi Belajar

Menurut Zimmerman dan Risemberg (dalam Mukhid, 2008) regulasi belajar adalah tindakan prakarsa diri (*self initiated*) yang meliputi *goal setting* dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial. Corno dan Mandinach (dalam Mukhid, 2008) bahwa regulasi belajar adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik) dan memonitor serta meningkatkan proses-proses mendalam.

Regulasi belajar adalah kemampuan dalam mengontrol perilaku diri sendiri dan sebagai pengatur proses belajar dan untuk mencapai tujuan dalam belajar agar lebih terarah dalam membuat perencanaan dan dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Menurut Zimmerman (dalam Ghufron, 2017) pengelolaan diri atau regulasi belajar mencakup tiga

aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.

### Motivasi Belajar

Sardiman (2018), mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Mc. Donald (dalam Oemar Hamalik, 2015) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar merupakan dorongan dan semangat yang muncul dalam diri siswa atas dasar keinginannya sendiri yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dalam mencapai suatu tujuan dalam mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.

Aspek-aspek motivasi belajar menurut sardiman (2018) adalah (a) menimbulkan kegiatan belajar, keinginan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar disekolah, (b) menjamin kelangsungan belajar, kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah, (c) mengarahkan kegiatan belajar, kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajar dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

### Efikasi Belajar

Bandura (dalam Hadi Muhmudi, 2014), efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Kreitner & Kinicki (dalam Rini, 2013) menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya disebut efikasi diri.

Efikasi diri adalah kepercayaan diri atau keyakinan diri individu mengenai kemampuannya dalam mengontrol lingkungannya yang mempengaruhi pilihan serta tujuan dalam mengatasi masalah dan dapat menunjang kesuksesan seseorang.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek yaitu (a)

tingkat (*magnitude*) ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, (b) kekuatan (*strength*) ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya, (c) generalisasi (*generality*) ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda yang berjumlah 71 orang. Sampel penelitian ini adalah 71 santri di Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian diperoleh F hitung dengan nilai 1.766 lebih kecil dari F tabel dengan nilai 2.73 maka hal ini berarti motivasi belajar dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap regulasi belajar santri di pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0.179 ( $0.179 > 0.050$ ), hubungan tersebut tidak dapat dipercaya. Diketahui pula Adjusted R Square pada penelitian ini sebesar 0.049 hal ini menunjukkan bahwa regulasi belajar tidak dipengaruhi oleh motivasi belajar dan efikasi diri sebesar 4.9 persen sedangkan sisanya 95.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel yang memiliki pengaruh terhadap regulasi diri adalah dukungan sosial, hal ini didukung oleh penelitian dari Perry et al (2015) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi dalam meningkatkan regulasi belajar siswa. Dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan sosial dari orang tua, guru, maupun kawan sebaya.

Hasil uji analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada variabel motivasi belajar dan regulasi belajar pada santri di pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda dengan nilai beta = 0.215; t hitung = 1.241 < t tabel 1.994 dan nilai p =

0.219 > 0.05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah pula regulasi belajar pada santri di pondok pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda. Data hasil uji deskriptif motivasi belajar terdapat 5 orang orang (7 persen) yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 24 santri (34 persen) memiliki motivasi belajar tinggi, 31 santri (44 persen) memiliki motivasi belajar sedang, 10 santri (14 persen) memiliki motivasi belajar rendah, dan 1 orang santri (1 persen) memiliki motivasi belajar sangat rendah. Dapat dilihat bahwa sebagian besar santri memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 31 orang santri atau sebanyak 44 persen.

Hasil uji analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pada variabel efikasi diri dan regulasi belajar pada santri dengan nilai beta = 0.010; t hitung = 0.057 < 1.994 dan p = 0.955 > 0.050. Data hasil uji deskriptif efikasi diri terdapat 4 orang (6 persen) yang memiliki efikasi diri sangat tinggi, 25 orang (35 persen) memiliki efikasi diri tinggi, 33 orang (47 persen) memiliki efikasi diri sedang, dan 9 orang (13 persen) memiliki efikasi diri rendah.

Didalam proses belajar menghafal Al-Qur'an banyak faktor yang mempengaruhi keefektifannya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang penghafal yang berhasil harus memperhatikan faktor-faktornya, antara lain yang pertama ada faktor minat, Menurut hasil wawancara dengan beberapa santri, hanya beberapa santri yang memiliki minat dari awal untuk masuk kepondok pesantren bahkan mereka sendiri yang minta dimasukan ke pondok pesantren dan sisanya adalah anak yang kurang memiliki minat dalam menghafal al-qur'an atau masuk dipondok pesantren tersebut.

Selanjutnya yang kedua adalah perhatian orang tua, keluarga yang utuh akan mempengaruhi sikap orang tua untuk selalu memperhatikan minat anak untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut hasil wawancara terhadap beberapa santri hampir keseluruhan santri adalah anak kurang mampu dan anak yatim piatu sehingga mereka kurang memiliki perhatian dari orangtuanya bahkan ada santri yang sengaja dimasukkan ke pondok pesantren dikarenakan telah memiliki cukup banyak saudara sehingga kedua orangtuanya tidak mampu untuk membiayai keseluruhan anaknya. Faktor ini juga cukup berpengaruh terhadap santri yang dimana usia tersebut sangat membutuhkan perhatian dan

*reward* dari pencapaian-pencapaiannya oleh kedua orangtuanya

Terakhir adalah manajemen waktu, seorang penghafal harus benar-benar memprioritaskan waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an juga harus bisa mengukur kemampuan pribadi dalam mengelola waktu yang ada, terkait dengan kebutuhan hidup lain yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal tersebut. Dari hasil wawancara dengan santri, peneliti mendapatkan bahwa banyak sekali santri yang cukup kesulitan untuk mengatur waktu selain waktu yang diberikan pondok pesantren, hanya sedikit santri yang mampu mencari waktu luang dalam menambahkan atau mengulang-ulang hafalan al-qur'an. Kebanyakan santri lebih memilih bermain bola diwaktu senggang atau mencuci pakaian, dan hanya mengikuti manajemen waktu yang diberikan pondok pesantren.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ecep dkk (2015) motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut diperhitungkan dalam mempengaruhi regulasi belajar. Kemampuan regulasi belajar ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Zimmerman (dalam Ecep dkk, 2015) motivasi merupakan salah satu aspek penting proses regulasi belajar. Regulasi belajar tidak akan berjalan tanpa disertai motivasi diri untuk melakukan suatu tindakan. Muharrani (2012) mengemukakan regulasi diri akan lebih berhasil apabila didukung efikasi diri, yaitu keyakinan yang ada pada individu bahwa ia mampu untuk belajar dan menghasilkan harapan-harapan personal sebagai akibat dari proses belajar. Efikasi diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2015) suasana kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sesuai dengan hasil wawancara terhadap santri bahwa terdapat beberapa santri yang merasa tidak nyaman dengan suasana kelas di pondok pesantren tersebut sehingga membuat motivasi belajar santri menurun.

Penelitian menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Paramitha dan Berliana, 2013), menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar. Dari hasil yang didapat yaitu ada perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam strategi regulasi diri dalam belajar siswa. Siswa perempuan lebih rajin, memiliki tujuan perencanaan dan pemantauan serta dapat menjaga catatan dibandingkan dengan siswa

laki-laki disebabkan siswa perempuan sedikit lebih tajam dalam keterampilan motorik halus (misalnya menulis angka dan huruf), siswa perempuan lebih termotivasi dalam bidang akademisnya daripada siswa laki-laki.

Penelitian ini tidak terdapat pengaruh dikarenakan usia dominan santri berada pada usia 12 – 14 tahun dimana usia tersebut adalah usia remaja awal dan dimana usia tersebut adalah usia baru lulus sekolah dasar. Jumlah santri yang murni ingin masuk ke pondok pesantren atas kemauan sendiri lebih sedikit dan yang lain masuk ke pondok pesantren dikarenakan tidak memiliki biaya untuk sekolah ditempat lain dan beberapa santri adalah anak panti asuhan. Secara tidak langsung keinginan awal mereka masuk kepondok pesantren ada sedikit keterpaksaan. Bisa dilihat dari anak yang telah memiliki banyak hafalan dan yang sedikit hafalan. Bahkan tidak sedikit juga yang pergi (kabur) dari pondok pesantren karena tidak tahan dengan metode belajar di pondok pesantren

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai sempurna yang disebabkan masih ada banyaknya kekurangan dan kelemahan penelitian. Kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini terdapat pada bahasa aitem yang *normality desirability* atau terlalu normatif dapat dilihat dari nilai signifikansi validitas yang berjarak dekat sehingga terlihat seperti tidak dapat dibedakan atau sama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan efikasi diri terhadap regulasi belajar di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda.
2. Tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap regulasi belajar di Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Samarinda.
3. Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap regulasi belajar di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin Samarinda.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Hendaknya santri saling mengingatkan dalam menghafal al-qur'an, membuat kelompok

menghafal serta berdampingan saat menghafal al-qur'an.

2. Bagi Pesantren

Pihak pondok pesantren diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan motivasi-motivasi belajar santri seperti memberikan kegiatan seperti *outbound, Achievement Motivation Training (AMT)* untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-qur'an.

3. Bagi Orang Tua/Wali

Memberikan motivasi terhadap santri seperti memberikan contoh pada saat di rumah mengajak mengaji bersama, mendengarkan hafalan atau mengoreksi hafalan santri ketika di rumah juga memberikan apresiasi positif terhadap pencapaian hafalan qur'an santri, serta rajin menanyakan perkembangan santri ketika di pondok pesantren kepada ustadz/ustadzah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:

- a. Menambah jumlah sampel atau menggantinya dengan yang lain jika karakteristiknya berbeda misalnya, dengan subjek yang kategori usia, dan jenis kelamin yang berbeda agar hasil lebih spesifik dan guna mengurangi jumlah aitem yang gugur.
- b. Mengganti konsep teori penelitian dengan yang lebih spesifik seperti, menggunakan teori-teori baru dan hasil penelitian-penelitian terdahulu supaya memperkuat konsep teori variabel penelitian.
- c. Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai klasifikasi subjek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan dan tempat tinggal selama menempuh pendidikan sebelum berada di pondok pesantren serta latar belakang sosial ekonomi individu agar dapat dianalisis sesuai dengan tahap perkembangan maupun Pendidikan individu.
- d. Fenomena pada penelitian serta penulisan atau pemilihan kata pada skala penelitian harus disesuaikan dengan subjek penelitian dan diharapkan agar aitem tidak terlalu normative.
- e. Sebaiknya para peneliti selanjutnya mempertimbangkan untuk menggunakan karakteristik dalam pengambilan sampel guna menghindari banyaknya aitem yang gugur akibat dari ketidaksesuaian skala penelitian terhadap sampel yang diambil secara acak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Burhan, Bungin. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenouse Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology* 2 (2) 61-67.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, S. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 37 (1) 110-129.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2) 183-194.
- Malihah, H. (2015). *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*. (Skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muharrani, T. (2012). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU*. (Skripsi). Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Mukhid, A. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Tadris* 4 (1) 106-119.
- Mulyana, E., Bashori, K., & Mujidin. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self Regulated Learning Pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA* 4 (1) 165-171.
- Perry, J. C., Fisher, A. L., Caemmerer, J. M., Keith, T. Z. & Poklar, A. E. (2015). The Role of Social Support and Coping Skills In Promoting Self-Regulated Learning Among Urban Youth. *Youth & Souciety* 50 (4) 551-570.
- Rini, H. P. (2013). Self Efficacy Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Online Psikologi* 1 (1) 111-124.
- Santrock, W. J. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.